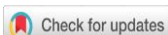


PENGELOLAAN WISATA AGRO KEBUN TEH SIRAH KENCONG DI KABUPATEN BLITAR

Binti Muti'atul Atifah¹, Satti Wagistina², I Komang Astina³, Yuswanti Ariani Wirahayu⁴,
^{1,2,3,4} Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: binti.mutiatul.1807226@students.um.ac.id



DOI : <https://doi.org/10.46245/jp>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 November 2024

Final Revised: 11 Desember 2024

Accepted: 16 Januari 2025

Published: 31 Januari 2025

Keywords:

Management

Sirah Kencong Agro-Tourism

SWOT



ABSTRAK

Sirah Kencong Agro Tourism is part of PTPN 1 Regional 5 Kebun Bantaran Afdeling Sirah Kencong with a nature-based tea plantation tourist destination in Blitar Regency. Despite its great potential, its management is still not optimal, thereby hampering an increase in visitor numbers and facility development. This study aims to analyze the management and obstacles faced in the development of Sirah Kencong Agro Tourism. This study uses a qualitative descriptive design with a case study research type. Data were collected through triangulation of sources, namely in-depth interviews with the managers of Sirah Kencong Agro Tourism and the local community, direct observation, and documentation. The collected data were analyzed using content analysis to identify management patterns and SWOT analysis to map the obstacles. The results of the study show that the management of Sirah Kencong Agro Tourism is carried out using a multi-party collaboration model involving PTPN 1 Regional 5 Kebun Bantaran Afdeling Sirah Kencong, the local community, and investors. However, its development is still hampered by internal weaknesses such as suboptimal promotion and external threats in the form of fierce competition and accessibility issues. The recommended strategies include improving service quality and promotion, as well as establishing collaboration with local governments to overcome accessibility constraints.

ABSTRAK

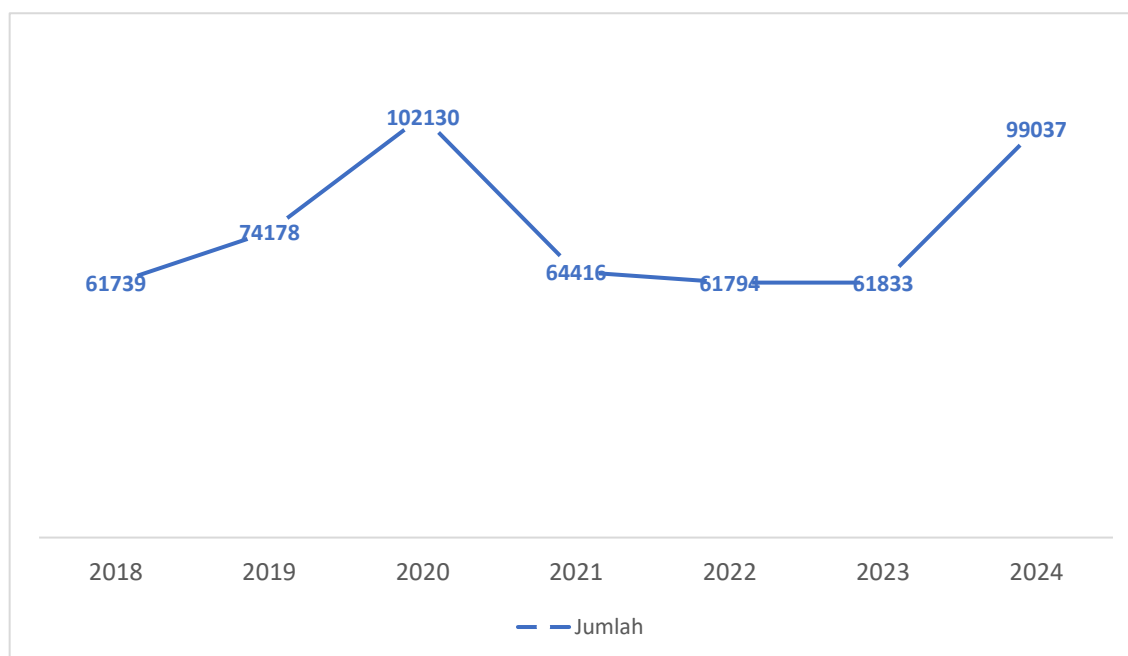
Wisata Agro Sirah Kencong merupakan bagian dari PTPN 1 Regional 5 Kebun Bantaran Afdeling Sirah Kencong dengan destinasi wisata alam berbasis perkebunan teh di Kabupaten Blitar. Meskipun memiliki potensi yang besar, namun pada pengelolaannya masih belum optimal sehingga menghambat peningkatan kunjungan dan pengembangan fasilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan Wisata Agro Sirah Kencong. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui triangulasi sumber, yaitu wawancara mendalam dengan pengelola Wisata Agro Sirah Kencong dan Masyarakat lokal, observasi langsung, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi pola pengelolaan dan analisis SWOT untuk memetakan kendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Agro Sirah Kencong dijalankan dengan model kolaborasi multi-pihak yang melibatkan PTPN 1 Regional 5 Kebun Bantaran Afdeling Sirah Kencong, Masyarakat lokal, dan investor, dan investor. Meskipun demikian, pengembangannya masih terhambat oleh kelemahan internal seperti promosi yang belum optimal dan ancaman dari eksternal berupa kompetisi yang ketat dan masalah aksesibilitas. Strategi yang direkomendasikan mencakup peningkatan kualitas layanan dan promosi, serta menjalin kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk mengatasi kendala aksesibilitas.

Kata kunci: *Pengelolaan, Wisata Agro Sirah Kencong, SWOT*

PENDAHULUAN

Wisata agro kini menjadi salah satu sektor pariwisata dengan pertumbuhan yang pesat. Wisata agro merupakan bentuk sumber daya alam yang dimanfaatkan dengan menggunakan pendekatan konservasi dalam pengembangan objek wisata (Kholifah & Siswanto, 2024). Wisata agro terbukti efektif dalam pemberdayaan ekonomi lokal (Ja'far Amir et al., 2024). Pemanfaatan sumberdaya yang berkelanjutan dapat meminimalisir resiko yang akan timbul seperti konflik lingkungan (Sumandya et al., 2024). Keberhasilan ini mendorong perkembangan wisata agro di berbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Blitar.

Wisata Agro Sirah Kencong merupakan contoh nyata dari implementasi konsep wisata agro yang ada di Kabupaten Blitar. Destinasi ini memanfaatkan hamparan perkebunan teh yang dikelola oleh PTPN 1 Regional 5 Kebun Bantaran Afdeling Sirah Kencong sebagai daya tarik utama (Sani & Lasarudin, 2020; Elyani & Ganefo, 2020). Berbeda dengan destinasi sejenis seperti Wisata Agro Wonosari Malang maupun Wisata Agro Gunung Sari Jember yang sama-sama dikelola oleh PTPN 1 Regional 5, Wisata Agro Sirah Kencong memiliki daya tarik tambahan berupa air terjun dan peninggalan sejarah berupa candi. Keberadaan candi ini menjadikan Wisata Agro Sirah Kencong tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga kekayaan budaya dan historis. Sejak dibuka pada tahun 2017, destinasi ini mengalami tren peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan. Jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2019 ke 2020 mengalami peningkatan sebesar 18% (Apsari et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya potensi ekonomi yang besar bagi pengelola maupun masyarakat sekitar.



Gambar 1. Grafik jumlah kunjungan wisatawan per tahun 2018-2024 di Wisata Agro Sirah Kencong
Sumber: Pengolahan Peneliti, 2025

Keberhasilan jangka panjang sebuah destinasi wisata bergantung pada model pengelolaan yang sinergis (Berliandaldo et al., 2022). Pengelolaan Wisata Agro Sirah Kencong melibatkan tiga aktor utama, yaitu: PTPN 1 Regional 5 Kebun Bantaran Afdeling Sirah Kencong, masyarakat lokal, dan investor. Keterlibatan ketiga aktor utama tersebut membentuk sistem kolaborasi yang mampu menjadi kekuatan utama. Efektivitas model kolaborasi ini belum nampak secara optimal. Komunikasi dan koordinasi yang kurang terstruktur telah menyebabkan berbagai masalah lainnya, seperti belum optimalnya fasilitas yang ada dan keterbatasan inovasi produk wisata. Partisipasi masyarakat masih informal dan terlalu bergantung pada kebijakan PTPN selaku pengelola utama. Kondisi ini membuat pengembangan Wisata Agro Sirah Kencong bergerak lebih lambat dari potensinya (Apsari et al., 2020).

Oleh karena itu, diperlukan analisis secara mendalam untuk memahami akar permasalahan dalam sistem pengelolaan yang ada. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengelolaan Wisata Agro Sirah Kencong dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengembangannya. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis untuk membangun model kolaborasi yang lebih

terpadu, efektif, dan berkelanjutan demi mengoptimalkan potensi Wisata Agro Sirah Kencong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Wisata Agro Sirah Kencong yang berlokasi di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan geografis dan fungsional. Secara geografis, Wisata Agro Sirah Kencong berada pada ketinggian 1179 Mdpl dengan kontur wilayahnya didominasi oleh topografi perbukitan yang bergelombang dan curam. Karakteristik ini sangat relevan untuk dianalisis karena kondisi fisik lahan secara langsung memengaruhi aspek pengelolaan, aksesibilitas, dan pengembangan atraksi. Selain itu, Wisata Agro Sirah Kencong merupakan satu-satunya perkebunan teh yang ada di Kabupaten Blitar.

Sumber data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi secara langsung di lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak pengelola PTPN 1 Regional 5 dan masyarakat lokal yang terlibat. Peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan untuk menggali informasi tentang pengelolaan, peran setiap pihak yang terlibat, sistem kemitraan, dan kendala yang dihadapi. Observasi dilakukan peneliti dengan secara langsung di lapangan dengan mengamati alur kunjungan wisatawan, interaksi antara pengelola dan masyarakat, serta kondisi infrastruktur dan fasilitas yang ada. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data sekunder, seperti data pengelolaan, data jumlah kunjungan, dan data lainnya yang relevan.

Selama proses pengambilan sumber data, peneliti menghadapi beberapa kendala yang menjadi batasan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah jarak yang cukup jauh antara lokasi peneliti dan Wisata Agro Sirah Kencong yang cukup jauh sehingga memakan waktu tempuh yang cukup lama. Kendala geografis ini membatasi frekuensi kunjungan lapangan dan mengoptimalkan waktu wawancara dan observasi. Selain kendala geografis, penelitian ini memiliki batasan dalam hal sumber data. Meskipun penelitian ini mengidentifikasi PTPN, masyarakat, dan investor sebagai aktor utama, narasumber wawancara hanya berasal dari pihak pengelola dan masyarakat. Peneliti tidak dapat melakukan wawancara langsung dengan pihak investor karena keterbatasan akses. Batasan ini membuat analisis mengenai peran dan kontribusi investor didasarkan pada informasi dari pihak PTPN dan masyarakat, bukan dari perspektif investor itu sendiri.

Proses analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan dua rumusan masalah yang ada. Analisis pertama untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana pengelolaan Wisata Agro Sirah Kencong, peneliti menggunakan analisis konten. Analisis ini dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan unit-unit informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menggambarkan struktur, peran, serta interaksi antar pihak yang terlibat dalam pengelolaan. Analisis kedua untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu kendala yang dihadapi dalam pengembangan Wisata Agro Sirah Kencong, peneliti menggunakan analisis SWOT. Analisis ini dilakukan dengan mengkategorikan data yang relevan ke dalam empat elemen: Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*). Analisis SWOT akan memetakan faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung dan menghambat pengembangan, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kendala yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan (*Findings and Discussion*)

4.1 Pengelolaan Wisata Agro Sirah Kencong

Pengelolaan Wisata Agro Sirah Kencong dijalankan melalui model kolaborasi multi-pihak yang terstruktur, bukan hanya satu pelaku wisata saja. Hal tersebut sejalan dengan konsep kolaborasi dalam pariwisata yang menekankan bahwa pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan sinergi dari berbagai pemangku kepentingan (Kusen et al., 2023). Wisata Agro Sirah Kencong melibatkan tiga pihak dalam pengelolaannya, yaitu PTPN 1 Regional 5 Kebun Bantaran Afdeling Sirah Kencong selaku pengelola utama, masyarakat lokal sebagai pelaku wisata, dan investor sebagai pihak ketiga yang pendukung pengembangan.

1. PTPN 1 Regional 5 Kebun Bantaran Afdeling Sirah Kencong sebagai pengelola utama, menjalankan peran manajerial dan strategis. Hal ini selaras dengan teori pengelolaan destinasi (*Destination Management*) yang menyatakan bahwa sebuah destinasi memerlukan entitas sentral (manajemen) yang bertindak sebagai koordinator, memastikan semua elemen pendukung destinasi mulai dari produk, pemasaran, hingga pelayanan berfungsi secara harmonis (Rumawak et al., 2025). Selain itu, PTPN berperan sebagai koordinator fungsional yang mengintegrasikan berbagai aspek pengelolaan agrowisata. Berdasarkan hasil wawancara, pengelolaan harian dan fungsional melibatkan tiga divisi kunci yaitu (1) Asisten Tanaman (Astan) bertanggung jawab atas pemeliharaan kebun yang menjadi inti dari produk wisata. Berperan sangat strategis karena kondisi perkebunan teh secara langsung memengaruhi daya tarik visual dan kualitas produk; (2) Asisten Keuangan dan Umum (AKU) yang menangani aspek finansial dan administrasi, serta; (3) Asisten Teknologi dan Pengolahan (Astekpol) yang memastikan kualitas produk teh dari Pabrik CTC Kencong. Berdasarkan dokumen, produk teh yang dihasilkan adalah teh hitam jenis CTC (*Crushing, Tearing, Curling*) yang dipasarkan baik di pasar domestik dengan merk “Ken Tea Rolas” maupun untuk tujuan ekspor. Kualitas produk dari perkebunan PTPN 1 Regional 5 Kebun Bantaran Afdeling Sirah Kencong menjadi nilai jual unik dari suatu agrowisata dan berada di bawah pengawasan langsung Astekpol. Dengan demikian, PTPN tidak hanya sekedar mengelola lahan perkebunan teh, tetapi juga merancang kebijakan operasional, menjaga kualitas produk, dan berkoordinasi dengan pihak lain, menjaduka manajer utama dalam pengembangan Wisata Agro Sirah Kencong.
2. Peran Masyarakat Lokal diintegrasikan sebagai bagian fundamental dari sistem pengelolaan bukan sebagai entitas terpisah. Hal ini relevan dengan teori pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) yang mengedepankan partisipasi aktif dan pemberdayaan masyarakat dalam aktivitas pariwisata (Dayan & Sari, 2022). Analisis konten menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya bekerja sebagai buruh petik teh, tetapi juga terlibat aktif dalam operasional wisata sebagai pegawai, mitra, dan pelaku UMKM. Keterlibatan ini terwujud dalam penyediaan layanan pendukung sebagaimana dijelaskan oleh informan TA “.... sekarang banyak yang bisa mendapatkan penghasilan tambahan mbak, seperti membuka warung makanan baik yang ada di pujasera maupun jajanan ringan seperti cilok, es atau gorengan itu mbak. Ada juga yang menambah penghasilan dari ngojek mbak”. Kemitraan dijalankan dengan sistem bagi hasil, berdasarkan hasil wawancara dengan informan A “Bagi warga yang menyewa pujasera juga bisa dengan sistem bagi hasil. Di sebelah air terjun itu ada pujasera, itu juga warga semua. Terus Ojek juga, Ojeknya warga sini semua” dan sewa bagi pelaku usaha dengan skala yang lebih besar, serta menerapkan sistem kongsinyasi bagi masyarakat yang memiliki produk dan menitipkan barang tersebut untuk dijualkan di Café Ha-Tea. Pola ini mencerminkan pendekatan pengelolaan yang mengedepankan pemberdayaan ekonomi lokal sehingga turut berkontribusi pada pengembangan agrowisata secara keseluruhan (Najamudin & Al Fajar, 2024). Integrasi ini menunjukkan bahwa PTPN memahami pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama, yang merupakan esensi dari pariwisata berkelanjutan.
3. Peran investor sebagai pihak ketiga di Wisata Agro Sirah Kencong berjalan selaras dengan teori jejaring (*Networking Governance*) dalam pengembangan destinasi (Nurul Hasanah et al., 2024), bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata modern tidak lagi bergantung pada satu entitas tunggal, melainkan pada kemampuan berbagai aktor untuk membentuk kerja sama yang kohesif. Berdasarkan analisis konten, peran investor di Wisata Agro Sirah Kencong terwujud dalam penyediaan fasilitas pendukung wisata yang spesifik seperti restoran, *glamping*, dan beberapa wahana lainnya, yang pengelolaannya terpisah dari pengelolaan utama. Keterlibatan investor mencerminkan sebuah sinergi yang saling menguntungkan (*win-win solution*). Kerjasama ini memungkinkan PTPN untuk berfokus pada kompetensi intinya, yaitu pengelolaan perkebunan teh, sementara investor mengisi celah produk wisata yang dibutuhkan pasar. Dengan demikian, PTPN tidak perlu mengeluarkan modal untuk membangun fasilitas penunjang yang sebelumnya belum ada, karena hal ini sudah disediakan oleh pihak ketiga.



Gambar 2. Skytea Resto
Sumber: Observasi Peneliti, 2025

Lebih dari sekedar penyedia modal, investor secara langsung mengintegrasikan masyarakat lokal ke dalam operasionalnya. Berdasarkan temuan di lapangan, investor tetap menempatkan masyarakat lokal sebagai pegawai di beberapa objek yang dikelola, seperti restoran dan wahana lainnya. Praktik ini menunjukkan adanya sinergi yang saling menguntungkan pula. Investor mendapatkan sumber daya manusia yang sudah familier dengan lingkungan dan budaya setempat, sementara masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan yang stabil dan terintegrasi langsung ke dalam struktur operasional. Pola kolaborasi ini menjadi bukti nyata bahwa pengelolaan destinasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien ketika berbagai pemangku kepentingan saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi.

Tabel 1. Keterlibatan Aktor Utama dalam Pengembangan Wisata Agro Sirah kencong

PIHAK TERLIBAT	PERAN DAN KONTRIBUSI UTAMA
PTPN 1 Regional 5	Manajerial, Koordinator, Pemeliharaan Kebun
Masyarakat Lokal	Pelaku UMKM, Jasa Transportasi, Tenaga Kerja
Investor	Penyedia Fasilitas Pendukung (restoran, glamping, dan lain sebagainya)

Berdasarkan analisis konten terhadap data observasi dan dokumentasi, terdapat beberapa ciri khas dari Wisata Agro Sirah Kencong yang menjadikannya unik dan berbeda dengan destinasi wisata lainnya yang menjadi fondasi dari strategi pengembangan produk pariwisata. Secara geografis, Wisata Agro Sirah Kencong terletak di kaki Gunung Buthak dengan menawarkan pemandangan berupa hamparan perkebunan teh yang luas dan sejuk, menjadi elemen inti dari produk wisata yang ditawarkan. Selain itu, Sirah Kencong merupakan salah satu jalur alternatif yang banyak dipilih oleh pendaki menuju puncak Gunung Buthak. Lebih dari sekedar pemandangan, Wisata Agro Sirah Kencong juga memiliki produk unggulan berupa teh hitam jenis CTC jenis CTC (*Crushing, Tearing, Curling*) yang dipasarkan baik di pasar domestik dengan merk “Ken Tea Rolas” maupun untuk tujuan ekspor ke berbagai negara. Kualitas ekspor ini menjadi nilai tambah yang signifikan, membedakan Wisata Agro Sirah Kencong dengan objek wisata lainnya. Keunikan ini juga menempatkan Afdeling Sirah Kencong pada posisi strategis dalam lingkup PTPN 1 Regional 5, dimana afdeling lainnya berfokus pada komoditas seperti karet dan kopi. Hal ini menjadikan Afdeling Sirah Kencong sebagai satu-satunya unit yang berhasil melakukan diversifikasi pendapatan melalui pariwisata dan juga menjadi kunci dalam strategi pengembangan produk dan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model kolaborasi dari ketiga aktor utama sudah ada, namun efektivitasnya masih terhambat oleh beberapa faktor tertentu yang akan dibahas lanjut.

4.2 Kendala yang dihadapi dalam pengembangan Wisata Agro Sirah Kencong

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi kendala internal dan eksternal yang dihadapi dalam pengembangan Wisata Agro Sirah Kencong. Pendekatan ini memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar perumusan strategi pengembangan di masa depan.

Tabel: 2. Analisis SWOT

FAKTOR INTERNAL	
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
• Keindahan alam dan keunikan topografi	• Promosi dan pemasaran yang belum optimal
• Kolaborasi PTPN, masyarakat, dan investor	• Keterbatasan atraksi dan fasilitas
• Produk unggulan	• Operasional yang berfokus pada kebun teh
• Banyak spot penunjang	
FAKTOR EKSTERNAL	
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
• Tren pariwisata berbasis alam dan edukasi	• Kompetisi dengan objek wisata serupa
• Potensi sinergi dengan objek wisata sekitar	• Aksesibilitas yang sempit dan rusak
• Pasar domestik yang luas dan belum terjangkau semuanya	• Keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam bidang pariwisata
• Dukungan dari pemerintah daerah untuk pengembangan wisata	

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa Wisata Agro Sirah Kencong memiliki beberapa kekuatan internal yang menjadi modal utama dalam pengembangannya. Pertama, keindahan alam dan keunikan topografi yang berupa menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Lokasi Wisata Agro Sirah Kencong berada di kaki Gunung Buthak menjadikan kawasan ini berada di perbukitan dengan bergelombang dan berbeda dengan perkebunan teh lainnya. Karakteristik ini menciptakan pemandangan terasering perkebunan teh yang bertingkat dan berada pada ketinggian mencapai 1179 Mdpl yang memberikan udara sejuk dan kabut yang sering turun sebagai daya tarik alami. Selain itu, kawasan ini juga berfungsi sebagai salah satu jalur resmi dan pos pemberangkatan bagi pendaki yang akan menuju puncak Gunung Buthak yang menambah daya tarik fungsionalnya karena dapat menarik segmen pasar pendaki yang spesifik dan berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan. Daya Tarik lainnya yaitu keberadaan candi dan juga air terjun di Kawasan Wisata Agro Sirah Kencong.



Gambar 3. Candi dan Air Terjun Sirah Kencong

Sumber: Observasi Peneliti, 2025

Kedua, adanya kolaborasi antara PTPN, masyarakat lokal, dan investor menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Kolaborasi tersebut memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan pengembangan, baik dari segi pendanaan, sumber daya manusia, maupun promosi

sebagaimana yang disampaikan oleh Informan A “Untuk warga di sini karena ikut di struktur pengelolaan pekerja ya, ikut pekerja, pekerja, pekerja kafe-nya sini juga orang-orang sini ya, pekerja kafe, pekerja restoran, pekerja Glamping itu orang-orang sini semua.... Dengan investor kalau kerjasama kita lebih ke investor ya, kita namanya KSU ya, kerja sama usaha”. Hal ini sejalan dengan teori pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan (Utami et al., 2022). Ketiga, produk unggulan yang dimiliki Wisata Agro Sirah Kencong yaitu hasil produksi teh yang dipasarkan dengan merk Ken Tea Rolas. Hal tersebut menjadi nilai tambah yang membedakan Wisata Agro Sirah Kencong dengan destinasi lainnya, sehingga memberikan ciri khas yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Selain produk teh, produk unggulan lainnya yaitu adanya wisata edukasi seperti wisata kunjungan ke Pabrik CTC Kencong sebagaimana yang dijelaskan oleh informan A “Kita ada edukasi petik teh, edukasi petik teh ini edukasinya ke kebun teh jadi kita mempelajari struktur teh itu yang dipetik itu apa namanya daun 123 dan sebagainya itu yang edukasikan. Terus kedua, ada edukasi pengolahan teh itu proses pembuatan dari bahan mentah ke baku yang di pabrik teh CTC Sirah Kencong di sana itu”. Keempat, banyaknya spot penunjang yang menarik dan unik seperti ATV, *Flying fox*, Keranjang sultan, Dec Gitar, Jembatan *Love*, Gerbang Tori, Gitar Raksasa, Dec Pesawat, dan Pintu Cakrawala.



Gambar 2. Cafe Ha-Tea, Gardu Pandang, dan Spot foto Pintu Cakrawala di Wisata Agro Sirah Kencong
Sumber: Observasi Peneliti, 2025

Wisata Agro Sirah Kencong juga memiliki beberapa kelemahan internal yang masih perlu ditingkatkan, di antaranya yaitu promosi dan pemasaran yang belum optimal, keterbatasan fasilitas, atraksi, dan kualitas layanan. Berdasarkan hasil wawancara, Promosi dan pemasaran telah dilakukan melalui berbagai media seperti melalui media cetak maupun media sosial seperti Instagram dan TikTok namun jangkauan dan efektivitas dari promosi masih terbatas. Terdapat beberapa faktor mempengaruhinya, pertama yaitu keterbatasan anggaran membatasi jangkauan iklan berbayar di media sosial sehingga promosi lebih banyak mengandalkan metode organik yang jangkauannya terbatas. Kedua, strategi promosi belum tepat sasaran karena belum terencana dengan baik untuk menonjolkan keunikan kawasan seperti fungsi sebagai pos pendakian atau pabrik teh. Oleh karena itu, promosi yang dilakukan belum mampu menjangkau segmen pasar yang lebih luas dan maksimal. Selain itu terdapat keterbatasan fasilitas seperti kurangnya area gazebo maupun lokasi yang dapat digunakan sebagai area istirahat, dan kurangnya tempat sampah yang ada. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa titik yang tidak diberi tempat sampah dengan tujuan untuk mengedukasi wisatawan sadar akan sampah dan membawanya turun. Namun, strategi ini dapat menjadi kelemahan karena berpotensi menciptakan ketidaknyamanan bagi sebagian pengunjung.

Masih adanya keterbatasan atraksi juga menjadi kelemahan dari Wisata Agro Sirah Kencong seperti tidak adanya tempat bermain anak, serta belum optimalnya kualitas layanan menjadi tantangan internal yang signifikan. Hal ini merupakan dampak langsung dari peningkatan kualitas sumber daya manusia yang belum optimal meskipun sudah ikut serta dalam operasional wisata. Agar kualitas layanan meningkat, pengelola perlu menyediakan program pelatihan yang lebih terstruktur. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari informan A “Kalau untuk kegiatan pelatih biasanya kita bekerja sama dengan pemerintah desa dan pemerintah dinas-dinas terkait ya Jadi melalui kelompok-kelompok apa itu ibu-ibu kader atau apa kemudian pihak-pihak itu yang mengadakan kolaborasi dengan kita Dinas atau dari pemerintah desa terkait, orang-orangnya orang-orang kita. Kita mengikutkan peserta-pesertanya dari kita”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa belum ada program pelatihan internal yang terstruktur untuk pariwisata.

Dengan demikian, peningkatan kualitas layanan secara berkelanjutan hanya bisa dicapai jika pengelola terlebih dahulu berinvestasi pada pelatihan SDM yang lebih terstruktur dan intensif.

Faktor eksternal menunjukkan bahwa Wisata Agro Sirah Kencong memiliki beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan. Pertama, tren pariwisata berbasis alam dan edukasi yang semakin diminati oleh wisatawan. Data yang ditulis oleh Wisnubroto dalam Indonesia.go.id (2025) menunjukkan tren ini didukung oleh keinginan untuk mendapatkan pengalaman budaya yang mendalam dan berpetualang di alam. Hal ini menjadi peluang besar bagi Wisata Agro Sirah Kencong yang menawarkan kombinasi keindahan alam dan edukasi. Kedua, potensi sinergi dengan objek wisata sekitar dapat menciptakan paket wisata terpadu yang lebih menarik. Salah satu objek wisata terdekat yang dapat dikembangkan bersama melalui kolaborasi yaitu Candi Rambut Monte yang ada di Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten. Pengelola Wisata Agro Sirah Kencong dapat bekerjasama dengan pengelola dari Candi Rambut Monte untuk menerapkan jalur alternatif atau membuat paket wisata yang mencakup kedua lokasi tersebut, sehingga menarik minat wisatawan dari area yang lebih luas. Ketiga, Wisata Agro Sirah Kencong memiliki keuntungan besar karena menargetkan pasar domestik yang luas juga menawarkan potensi pengunjung yang stabil, tak terbatas, dan peluang emas untuk bisa memastikan keberlanjutan bisnis wisata.

Peluang tersebut tentu akan selalu disertai dengan beberapa ancaman yang dapat menghambat pengembangannya. Ancaman yang dihadapi Wisata Agro Sirah Kencong yaitu pertama adanya kompetisi dengan objek wisata yang serupa di area sekitar dan aksesibilitas yang kurang baik. Jika Wisata Agro Sirah Kencong tidak memiliki keunikan dan kualitas yang lebih baik, maka pengunjung dapat beralih ke objek wisata lain. Selain itu, aksesibilitas yang sempit dan rusak juga menjadi ancaman. Meskipun hal tersebut bukan wewenang dari PTPN, namun aksesibilitas menjadi ancaman karena mampu mengurangi minat pengunjung untuk datang.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi Wisata Agro Sirah Kencong tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan menciptakan efek yang saling memperburuk satu sama lain. Kasus yang ditemukan di lapangan yaitu promosi yang belum optimal akan terasa kurang efektif saat dihadapkan pada kompetisi yang ketat dari objek wisata lain yang serupa, karena wisatawan akan lebih memilih beralih ke destinasi yang promosinya lebih gencar dan mudah diakses. Selain itu staf yang kurang terampil tidak memberikan pelayanan yang ramah disertai kondisi jalan yang sulit, hal tersebut tentu mempengaruhi tingkat kenyamanan wisatawan dan minat untuk berkunjung kembali. Hal ini tidak hanya memicu ulasan negatif, tetapi juga secara langsung memperkuat posisi kompetitor yang menawarkan pengalaman yang lebih baik. Oleh karena itu, kendala-kendala tersebut harus diatasi melalui strategi yang terintegrasi secara menyeluruh antara perbaikan fasilitas, peningkatan kualitas promosi, dan kerja sama untuk memperbaiki aksesibilitas.

Tantangan utama dalam pengembangan Wisata Agro Sirah Kencong yaitu memperbaiki kelemahan internal dan mengatasi ancaman yang datang dari luar. Strategi yang efektif harus mampu memutus lingkaran masalah dengan meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan sebagai prioritas utama.

Tabel: 3. Matriks Strategi SWOT

Faktor Eksternal \ Faktor internal	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
	Strategi SO	Strategi WO
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Penguatan branding sebagai destinasi edukasi dan rekreasi	Optimalisasi promosi keunggulan
	Diversifikasi produk kolaborasi	Pengembangan fasilitas pendukung
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST	Strategi WT
	Menekankan keunikan dibandingkan kompetitor	Meningkatkan aksesibilitas
	Membangun hubungan dengan agen perjalanan	Evaluasi kualitas layanan secara berkala

Berdasarkan hasil pada tabel matriks strategi SWOT di atas, diperoleh beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan. Pertama, strategi SO yang memanfaatkan kekuatan untuk meraih

peluang eksternal. strategi yang dapat diterapkan adalah penguatan branding sebagai destinasi edukasi dan rekreasi. Branding ini menonjolkan keunikan Wisata Agro Sirah Kencong berupa kombinasi perkebunan teh, air terjun, dan peninggalan sejarah berupa candi sehingga dapat memposisikan diri sebagai destinasi utama bagi pengunjung yang mencari pengalaman berharga. Selain itu, diperlukan diversifikasi produk kolaborasi seperti paket wisata yang menggabungkan edukasi di pabrik teh dengan pengalaman menyeduh teh khas Sirah Kencong atau paket tur teh dan jelajah spot menarik, yang akan meningkatkan daya tarik wisata secara keseluruhan. Kedua, strategi WO yang berupaya mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang yang ada. Terdapat dua strategi yang dapat diterapkan, yang pertama yaitu optimalisasi promosi keunggulan yang dimiliki. Promosi dapat difokuskan pada keunggulan seperti edukasi dan rekreasi yang membedakan dengan objek wisata lainnya. Kedua, pengembangan fasilitas pendukung untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung, seperti area istirahat/gazebo sehingga sebanding dengan banyaknya spot penunjang yang ada.

Ketiga, strategi ST dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengurangi dampak dari ancaman eksternal. Terdapat dua strategi yang dapat diterapkan yaitu menekankan keunikan dibandingkan objek wisata lain sebagai kompetitor. Wisata Agro Sirah Kencong harus menonjolkan keunikan kunjungan pabrik teh dan beragamnya spot penunjang sebagai nilai jual utama. Strategi lainnya adalah membangun hubungan dengan agen perjalanan dan penyedia transportasi lokal. Kerjasama ini dapat membantu mengatasi ancaman aksesibilitas, karena agen perjalanan dapat menyediakan solusi transportasi yang lebih terorganisir bagi wisatawan. Keempat, strategi WT yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan dan mengindar ancaman secara bersamaan. Strategi yang dapat diterapkan yaitu peningkatan kualitas layanan secara berkala menjadi hal krusial. Kelemahan pada kualitas layanan dapat menjadi masalah serius saat dihadapkan ada kompetisi yang ketat. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan rutin untuk staf dan evaluasi berkala untuk memastikan layanan selalu prima. Selain itu, perlu diupayakan perbaikan aksesibilitas oleh pihak terkait guna meningkatkan kenyamanan pengunjung. Walaupun bukan wewenang PTPN 1 Regional 5 Kebun Bantaran Afdeling Sirah Kencong sepenuhnya, pengelola dapat menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk memprioritaskan perbaikan jalan guna meningkatkan kenyamanan dan minat wisatawan untuk berkunjung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pola pengelolaan yang ada di Wisata Agro Sirah Kencong. Wisata Agro Sirah Kencong menerapkan model kolaborasi multi-pihak yang melibatkan PTPN 1 Regional 5 Kebun Bantaran Afdeling Sirah Kencong sebagai manajer utama, masyarakat lokal sebagai pelaku UMKM dan tenaga kerja, serta investor sebagai penyedia fasilitas pendukung. Model ini menciptakan sinergi yang saling menguntungkan dan sejalan dengan teori *Community-Based Tourism* dan *Networking Governance Destination*. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam operasional yang dikelola investor menjadi bukti nyata adanya pemberdayaan ekonomi lokal yang efektif.

Penelitian ini juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan Wisata Agro Sirah Kencong. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kendala utama dalam pengembangan Wisata Agro Sirah Kencong adalah adanya kelemahan internal dan ancaman eksternal yang saling berkaitan dan memperburuk satu sama lain. Kelemahan seperti promosi dan pemasaran yang belum optimal serta kualitas layanan yang kurang memadai, disertai dengan adanya ancaman dari eksternal seperti kompetisi ketat dengan objek wisata lain dan masalah aksesibilitas. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus fokus pada perbaikan internal yang secara terintegrasi dan menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah untuk mengatasi masalah aksesibilitas.

REFERENSI

- Apsari, R. W., Billah, E. N., & Insan, N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Pengelolaan Agrowisata Perkebunan Teh Sirah Kencong Kabupaten Blitar Sebagai Obyek Wisata Berkelanjutan. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 2(02), 149–161.
- Apsari, R. W., Wagistina, S., & Deffinika, I. (2023). Sustainable Agritourism in Support of Environmental Sustainability in Rural Areas: A Case Study of Agritourism at Sirahkencong, Ngedirengggo Village, Blitar Regency, East Java, Indonesia. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 26(1). <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2023.026.01.05>
- Berliandaldo, M., Fasa, A. W. H., & Andriani, D. (2022). Implikasi Peran Destination Management Organization (Dmo)–Destination Governance (Dg) Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisataaan*, 21(2), 113–129.
- Dayan, M. A., & Sari, M. I. (2022). Potensi Agrowisata Berbasis Masyarakat. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/nms.v1i1.11>
- Elyani, & Ganefo, A. (2020). Analisa Dampak Ekonomi Pengembangan Agrowisata Pada Kehidupan Pekerja Perkebunan Ptpn XII Sirah Kencong Blitar. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 9(1).
- Ja'far Amir, M., Siswanto, & Habiburrohman Aksa, A. (2024). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 6(1), 85–100. <https://doi.org/10.18326/imej.v6i1.85-100>
- Kholifah, N., & Siswanto, S. (2024). Model Pengembangan Agrowisata Yutaka Farm Desa Pasucen Trangkil Pati. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 239–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1354>
- Kusen, K., Sihabudin, A., & Cadith, J. (2023). Kolaborasi Pengembangan Pariwisata Desa Sawarna. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 26–33. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v4i2.6569>
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Nurul Hasanah, Fitri Kurnianingsih, & Chaereyranba Sholeh. (2024). Network Governance dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat di Kota Lama Tanjungpinang. *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(3), 308–319. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i3.619>
- Rumawak, I., Judijanto, L., Nurjannah, N., Martalia, D., Pertiwi, H. P., Pracintya, I. A. E., Sepriano, S., & Yunita, N. (2025). *Perencanaan Destinasi Pariwisata*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sani, F. E. A., & Lasarudin, A. (2020). Peran Pemerintah dalam Pengembangan Wisata Alam Melalui Destination Management Organization di Kawasan Wisata Sirah Kencong Kabupaten Blitar Jawa Timur. *Seminar Nasional Kepariwisataaan*, 156–164.
- Sumandya, I. W., Dharmadewi, A. I. M., Pranata, I. K. Y., Wijaya, M. A., Suryawan, I. P. P., Dewi, N. P. S. R., Ardanantya, I. G. A. M., Andyani, I. G. K., Leonita, T. S., Herawati, D. M. E., & Yudha, I. P. D. (2024). Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan untuk Menekan Kerusakan Lingkungan di Samblong, Jembrana, Bali. *SEGAWATI*, 3(2), 31–40.
- Utami, V. Y., Yusuf, S. Y. M., & Mashuri, J. (2022). Penerapan Community-Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat. *TheJournalish: Social and Governmen*, 3, 219–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.55314/tsg.v3i3.286>
- Wisnubroto, K. (2025). *Meneropong Tren Pariwisata 2025*.

Copyright holder :

© Penulis 1 2 dan 3 dengan model APA

First publication right:

Jurnal Of Geography Education

This article is licensed under:

